

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud adalah sebuah ancaman didalam kehidupan bisnis. Fraud bisa terjadi dalam semua bidang bisnis, bisnis industri, tekstil, pertambangan, listrik entah itu perusahaan milik swasta ataupun pemerintah. Fraud merupakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang individu atau sebuah kelompok yang ingin menguntungkan diri sendiri atau kelompoknya. Penelitian Sudarmo dkk., (2008) dalam Nasution & Fitriany (2013) mengatakan bahwa fraud atau kecurangan berarti sebuah ketidakjujuran. Ketidakjujuran yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merugikan pihak lain. Kecurangan dalam laporan keuangan akan menyebabkan informasi yang terkandung dalam sebuah laporan akan menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan cerminan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan akan salah (tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya). Selain itu, kecurangan atas laporan keuangan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena angka yang disajikan dalam laporan keuangan adalah salah dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang bisa disebabkan karena manipulasi oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.

Dari definisi diatas, fraud merupakan suatu perbuatan tidak jujur dan melawan hukum yang dilakukan individu atau kelompok bisa dari dalam (intern) ataupun luar (ekstern) yang bertujuan menguntungkan diri sendiri atau kelompoknya yang merugikan pihak lain.

Menurut ACFE (2016) mengatakan bahwa ada tiga jenis fraud yang paling banyak dilakukan di Indonesia yaitu korupsi (67%), penyalahgunaan kekayaan negara dan perusahaan (31%) dan kecurangan dalam laporan keuangan (2%). Dari ketiga jenis fraud yang paling banyak dilakukan di Indonesia, fraud yang paling merugikan adalah korupsi dengan 178 kasus dengan 23 kasus diantaranya menyebabkan kerugian sebesar lebih dari 10 milyar, penyalahgunaan kekayaan 41 kasus dengan 9 kasus diantaranya menyebabkan kerugian lebih dari 10 milyar dan kecurangan laporan keuangan 10 kasus dengan 4 kasus diantaranya menyebabkan kerugian lebih dari 10 milyar dengan lama rata-rata pendeteksian ketiga jenis fraud tersebut selama 12 bulan. Media dalam mendeteksi ketiga jenis fraud tersebut adalah laporan dari karyawan sebesar 37%, audit eksternal sebesar 16,5%, audit internal sebesar 13,5%, pemeriksaan dokumen sebesar 10,9%, lainnya sebesar 7%, pengamatan dan monitoring sebesar 4,3%, rekonsiliasi dari akun-akun sebesar 3,9%, penegakan hukum sebesar 3,5%, review manajemen sebesar 1,7%, pengakuan sebesar 0,9%, kebetulan sebesar 0,9% dan pengawasan oleh IT sebesar 0,0%. Sedangkan dari sumber penemuan fraud yang paling banyak adalah dari karyawan 47,5%, anonym 21,5%, pelanggan 9,1%, lainnya 8,7%, pesaing 6,4%, pemasok 5% dan pemegang saham 1,8% (ACFE, 2016).

Contoh kasus fraud laporan keuangan yang pernah terjadi di dunia yang dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan dan auditor eksternal gagal dalam menjalankan tugasnya dalam mendeteksi fraud adalah kasus pada salah satu cabang perusahaan British Telecom di Italia dengan KAP Bigfour ternama yaitu Price Waterhouse Coopers (PwC) pada triwulan kedua tahun 2017. British Telecom merupakan perusahaan multinasional yang menjalankan usahanya di bidang

pelayanan komunikasi dan penyedia jasa. Kecurangan ini dilakukan selama beberapa tahun dengan meningkatkan laba secara illegal oleh manajer keuangan (WartaEkonomi, 2018). Modus dari kecurangan ini adalah dengan melakukan *mark-up* penghasilan perusahaan dengan perpanjangan kontrak palsu bersama vendor dengan tujuan untuk memperoleh bonus. Kecurangan yang dilakukan manajer keuangan ini memiliki dampak bagi perusahaan dengan menurunkan arus kas pada tahun 2017 sebesar GBP 530 juta dan memotong arus kas tahun 2017 sebesar GBP 500 juta untuk pembayaran utang (WartaEkonomi, 2018).

Dalam kasus ini, dampak yang diterima oleh British Telecom adalah harga saham yang menurun seperlima yang merugikan para *shareholders* dan investor. *Dewan direksi perusahaan* British Telecom menganggap bahwa kantor akuntan publik PwC telah gagal dalam mendeteksi fraud dan justru berhasil dideteksi oleh kantor akuntan publik KPMG (WartaEkonomi, 2018). Tugas auditor adalah untuk dapat mengetahui dan mengidentifikasi fraud yang terjadi dan memberikan solusi atas fraud yang terjadi. Dalam kasus ini, PwC gagal dalam mengidentifikasi jenis kesalahan penyajian material di laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan yang dilakukan manajer keuangan British Telecom dan dianggap gagal dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Auditor akuntan publik PwC ini kurang memiliki pemahaman mengenai entitas, lingkungan dan pengendalian internal dan juga faktor lain dalam perusahaan British Telecom yang membuat KAP PwC tidak bisa mengidentifikasi fraud yang terjadi.

Kasus fraud laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia seperti yang dikutip dari HukumOnline (2007) adalah seperti kasus Akuntan Publik Justinus Aditya

Sidharta pada tahun 2006 yang terbukti tidak menepati Standart Profesi Akuntan Publik saat mengaudit perusahaan klien dan dibekukan selama dua tahun oleh Menteri keuangan. Perusahaan ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan pakaian jadi. PT Great River International, Tbk melakukan pembukuan laba bersih per September 2002 sebesar Rp 1,023 trilyun, melonjak dari periode yang sama sebelumnya sebesar Rp 11,298 milyar yang disebabkan adanya hasil penataan ulang utang sebesar Rp 1,277 trilyun dan utang sebesar 172,5 juta dollar AS tahun 2002. KAP Justinus Aditya Sidharta gagal dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi dan berhasil dideteksi oleh auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi pengelambungan pada asset, utang dan penjualan sebesar ratusan milyar yang menyebabkan PT Great River International, Tbk kesulitan dalam membayar utangnya.

Dari dua kasus yang dijelaskan diatas dapat dilihat bahwa auditor eksternal memegang peran penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan adalah mencerminkan dengan kondisi keuangan yang sebenarnya di perusahaan dan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan dan akan sangat berbahaya apabila Auditor Eksternal tidak dipercaya lagi oleh masyarakat dikarenakan kemampuan yang kurang dalam menjalankan profesinya sebagai auditor. Profesi Akuntan Publik sendiri adalah profesi yang memberikan jasa utama yaitu jasa asurans dan hasil pekerjaannya digunakan oleh publik (pengguna laporan) sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Undang-Undang Republik Indonesia no. 5 tahun 2011). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal akan meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan

keuangan tersebut dan akan menjadikan nilai tambah daripada laporan keuangan yang tidak diaudit oleh auditor eksternal dengan memberikan sebuah opini.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Harjanto, 2014) mengatakan bahwa profesi akuntan publik memiliki peran penting dalam audit laporan keuangan dan merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Auditor eksternal juga memiliki tugas yang penting dalam mencegah dan mendeteksi fraud yang ada di sebuah perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi auditor untuk menjaga dan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi fraud. Auditor perlu untuk lebih mengerti mengenai jenis fraud dan sinyal yang mengindikasikan adanya fraud agar dapat mengetahui dengan pasti fraud yang dilakukan dan bagaimana pencegahannya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti & Pamudji (2009) yang mengatakan bahwa dalam mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu untuk memahami dan mengerti kecurangan, jenis, karakteristik dan cara untuk mendeteksinya. Dengan mengerti apa itu fraud (kecurangan), jenis dan karakteristik fraud, auditor akan lebih mudah dalam mendeteksi fraud yang terjadi dan kemungkinan fraud yang akan terjadi dalam melakukan tugas profesionalnya.

Penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Meiryananda Permanasari dan Indra Arifin Djashan dengan judul "*The Effects of Experience and Task-specific knowledge on Auditor's Performance in Assessing a Fraud Case*". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang berbeda dimana sampel dari penelitian sebelumnya adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah Jakarta sedangkan pada

penelitian ini mengambil objek dari KAP di wilayah Kota Semarang. Perbedaan lain dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel skeptisisme profesional, independensi dan resiko audit sebagai variabel independen dengan menggunakan jurnal rujukan yang diteliti oleh Ria Afrillia Astuti dengan judul “Pengaruh Pengalaman Audit, Resiko Audit dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan oleh Auditor” dengan objek penelitian di KAP Surakarta & Yogyakarta dan penelitian yang dilakukan oleh Floreta Wiguna dengan judul “Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan” dengan objek penelitian di KAP Malang.

Penelitian sejenis yang sudah dilakukan di Universitas Katolik Soegijapranata contohnya adalah pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor dan resiko audit terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan oleh Sanjaya Aviani (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2014) yang meneliti pengaruh pengalaman kerja, gender, jenjang jabatan, kesadaran etis dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya di Unika adalah peneliti menggunakan variabel *Task-specific knowledge* sebagai variabel independen yang belum banyak diteliti di Kota Semarang.

Dalam penelitian ini mengambil objek di Kota Semarang selain karena peneliti berdomisili di Kota Semarang, juga karena peneliti melihat pertumbuhan investasi di Kota Semarang yang meningkat pesat dalam dua tahun terakhir. Hal ini berarti perkembangan bisnis yang ada di Kota Semarang sudah semakin berkembang dengan

lokasi yang strategis untuk bisnis, kota yang semakin siap untuk berbisnis dan dekat dengan pasar (TribunNews, 2018). Dengan semakin berkembangnya bisnis di Semarang, kantor akuntan publik yang ada di Kota Semarang juga meningkat. Hal ini bisa dilihat dari jumlah KAP yang ada di Kota Semarang sebanyak 17 KAP pada tahun 2017 meningkat menjadi 25 KAP pada tahun 2018.

Dalam menjaga dan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, auditor perlu untuk meningkatkan sikap skeptisme professional, independensi, pemahaman atas resiko audit, pengalaman dalam bekerja dan juga *Task Specific Knowledge*. Kelima variabel tersebut akan membantu auditor dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud yang terjadi.

Sikap skeptisisme professional yang lemah dimiliki auditor menyebabkan adanya kegagalan dalam mengaudit dan dengan memiliki sikap skeptisisme professional ini, auditor akan mendapatkan bukti yang memadai mengenai temuan-temuan audit (Sanjaya, 2018). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) yang mengatakan bahwa rendahnya sikap skeptisisme yang dimiliki oleh auditor akan membuat auditor mudah percaya terhadap asersi manajemen tanpa ada bukti pendukung dan menyebabkan auditor tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan. Skeptisisme professional sendiri adalah sikap kritis yang tidak mudah percaya dan mempertanyakan atas sesuatu dalam menilai dan mencari bukti atas asersi manajemen.

Dalam menilai dan mencari bukti atas asersi manajemen sehingga menghasilkan suatu hasil audit yang berkualitas, sikap independensi sangat dibutuhkan oleh auditor. Dalam mendeteksi kecurangan, aspek independensi berupa kejujuran

dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya sangat dibutuhkan (Wiguna, 2014). Sikap independensi merupakan sikap dimana auditor tidak memihak (netral) dan tidak bisa dipengaruhi oleh salah satu pihak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Najib & et al (2013) yang mengatakan bahwa independensi merupakan kejujuran dalam pertimbangan objektif yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapat dalam mempertimbangkan fakta. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2012) yang mengatakan bahwa independensi merupakan sikap bebas dari pengaruh atau sikap tidak memihak dalam melakukan auditing atas laporan keuangan.

Dalam menjalankan tugas profesionalnya dan dalam mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, auditor harus memahami resiko audit yang akan muncul. Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh auditor dalam bekerja maka semakin tinggi pula tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (Swastyami, 2016). Risiko audit merupakan resiko pada auditor dalam memberikan opini audit yang tidak tepat ketika sebuah laporan keuangan mengalami salah saji material (IAPI, 2015). Terdapat resiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi dan seorang auditor tidak bisa menjamin bahwa suatu laporan keuangan bebas dari salah saji sehingga auditor perlu mempertimbangkan sebuah resiko audit (Swastyami, 2016).

Variabel pengalaman auditor dipilih untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor yang bekerja di KAP wilayah Kota Semarang. Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang

berpengalaman akan lebih ahli ketimbang auditor junior dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman pasti telah banyak menemukan kasus kecurangan dan membuat auditor memiliki pengetahuan yang luas serta pemikiran yang baik dalam mendeteksi kecurangan (Faradina, 2016). Lamanya auditor bekerja dan juga berbagai macam kasus fraud yang dihadapi auditor akan membuat auditor lebih paham mengenai indikasi dan jenis dari fraud tersebut dan lebih cekatan dalam mengambil tindakan untuk mengatasinya. Pengalaman akan memberikan pelajaran kepada auditor dalam mengetahui jenis dan kecurangan yang pernah ditemukan (Anggriawan, 2014).

Variabel *Task-specific knowledge* dipilih karena untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan khusus bagi auditor untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi dalam memenuhi tanggungjawabnya dalam mendeteksi kecurangan. *Task-specific knowledge* adalah informasi dan pengalaman yang disimpan dalam ingatan, baik itu pengalaman yang berasal dari fakta (praktis) ataupun pengamalan yang merupakan konsep (teoritis), terkhusus lagi yaitu pengalaman yang berhubungan dengan kinerja dalam tugas yang menggunakan pertimbangan audit baik itu pengetahuan yang umum maupun khusus (Libby, 1995) dalam (Yusrianti, 2015). Dengan memiliki pengetahuan khusus didalam memori akan membantu auditor dalam melaksanakan tanggungjawabnya dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut penelitian yang dilakukan Yusrianti (2015), dalam mengukur *task-specific knowledge* indikator yang digunakan yang pertama adalah pengetahuan teknis sebagai elemen, antara lain : general accounting dan auditing knowledge, subspeciality knowledge dan general business. Kedua, perbaikan pada kemampuan auditor

khususnya pada *specific knowledge* sebagai dimensi dalam menilai fraud dengan training sebagai elemen dibutuhkan dalam menilai kecurangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengangkat judul :

“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
3. Apakah resiko audit berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
4. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
5. Apakah *Task Specific Knowledge* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

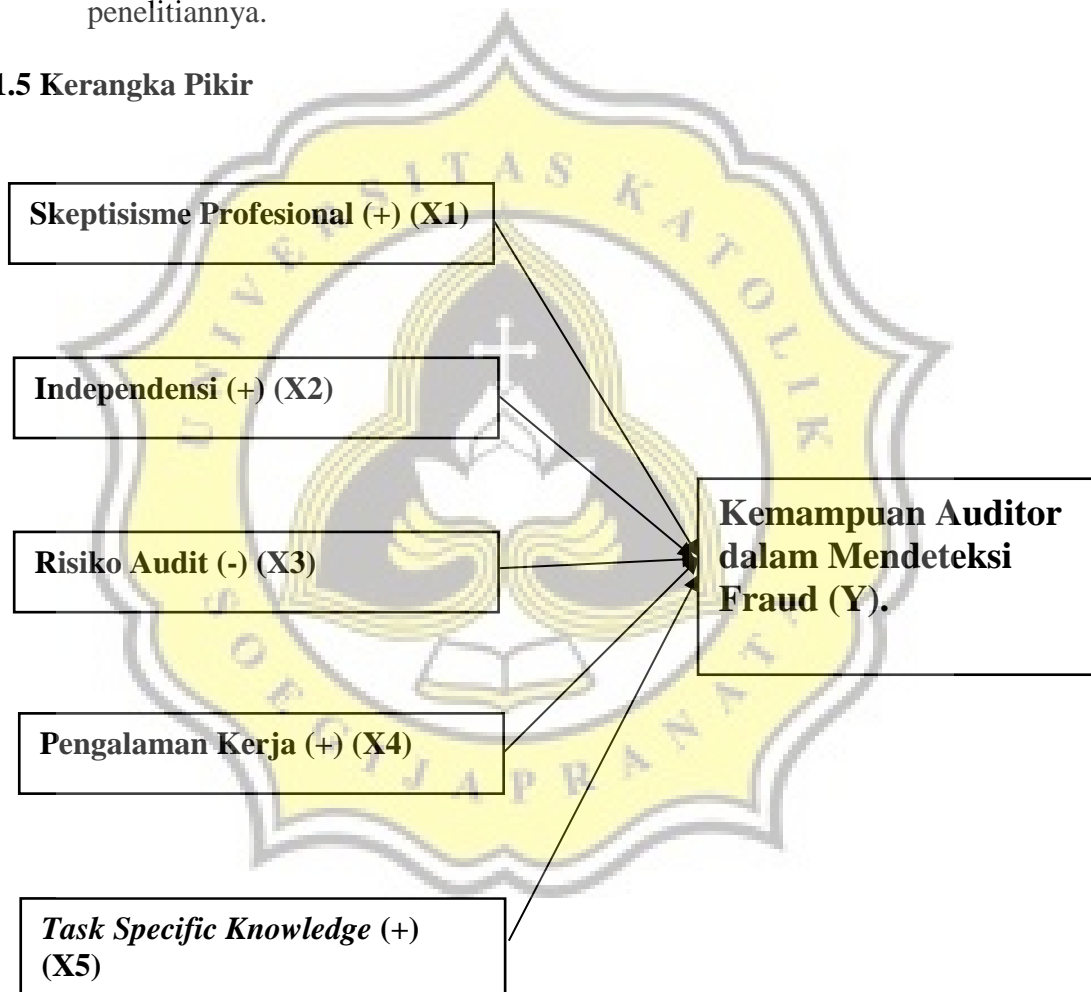
1. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
3. Untuk mengetahui pengaruh resiko audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Task Specific Knowledge* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Praktik, penelitian ini bermanfaat sebagai evaluasi untuk kantor akuntan publik dalam mengetahui pengaruh skeptisisme profesional, independensi, risiko audit, pengalaman kerja dan *task-specific knowledge* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud guna meningkatkan kualitas auditor di kantor akuntan publik tersebut dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya terutama dalam mendeteksi kecurangan.

2. Bagi Akademisi, penelitian ini bermanfaat memberikan bukti empiris pengaruh skeptisisme profesional, independensi, risiko audit, pengalaman kerja dan *task-specific knowledge* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
3. Kontribusi Riset, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan juga sebagai referensi untuk peneliti lain dalam mengembangkan penelitiannya.

1.5 Kerangka Pikir



Pada penelitian ini akan dianalisis pengaruh skeptisisme profesional, independensi, resiko audit, pengalaman kerja dan *task-specific knowledge* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel independennya adalah skeptisisme profesional, independensi, resiko audit, pengalaman kerja dan *task-specific knowledge*. Sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi skeptisisme profesional, independensi, resiko audit, pengalaman kerja dan *task-specific knowledge* maka akan semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.6 Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini berisi mengenai landasan teori, penjelasan peneliti dalam mengembangkan hipotesis yang dihasilkan dan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang objek dan lokasi penelitian, populasi dan sample, metode pengumpulan data, definisi operasional dari variabel yang digunakan dan metode analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bagian ini berisi tentang penjelasan mengenai hasil uji penelitian dan pembahasan.

PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan, saran dan implikasi serta keterbatasan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

